

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin cepatnya kemajuan dalam dunia perekonomian, perusahaan membutuhkan persediaan dana yang cukup memadai untuk suatu aktivitas operasi dan ekspansi bisnis. Pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dua sumber utama yaitu pendanaan internal dari modal sendiri dan pendanaan secara eksternal. Sumber pendanaan internal dapat berupa laba ditahan perusahaan, dan yang berasal dari eksternal perusahaan berupa dana dari pihak penyedia jasa pinjaman atau hutang, pendanaan dalam bentuk lainnya maupun dengan cara lain yang bisa dilakukan dengan menjual saham yang diterbitkan entitas itu sendiri kepada masyarakat atau disebut dengan *go public*.

Terdapat beberapa perbedaan harga antar saham yang sama ditinjau melalui dua mekanisme penentuan harga saham yaitu harga saham di pasar perdana dan pada pasar sekunder. Jika harga saham saat penerbitan di pasar perdana diketahui lebih rendah dibandingkan harga pada waktu penerbitan di pasar sekunder, maka kondisi ini menunjukkan adanya *underpricing*. Namun, apabila harga saham di saat perusahaan melakukan IPO (*initial public offering*) lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham yang terjadi pada waktu penerbitan hari pertama di pasar sekunder, maka hal ini menunjukkan adanya *overpricing* (Gerianta, 2008).

Bagi pihak investor yang menginvestasikan dana mereka kepada perusahaan dengan melakukan pembelian saham pada perusahaan, maka bagi investor *underpricing* merupakan fenomena yang menguntungkan dikarenakan harga saham disaat IPO lebih rendah daripada saat di pasar sekunder. sehingga pihak investor dapat membeli saham dengan tingkat harga yang murah saat perusahaan tersebut melakukan penerbitan saham perdananya. Bagi pihak emiten yang merupakan pihak perusahaan yang bekerjasama dengan penjamin emisi, *underpricing* dianggap merugikan karena nilai saham perusahaan dianggap lebih rendah daripada keadaan sebenarnya terjadi oleh pihak penjamin emisi,

dikarenakan untuk meminimalisir resiko-resiko yang akan dihadapi karena tanggung jawab penjaminannya. Pada dasarnya pihak perusahaan sebenarnya bisa melakukan penerbitan efeknya tanpa harus melalui campur tangan penjamin emisi, tetapi dikarenakan langkah-langkah yang begitu kompleks dan diperlukannya kemampuan dan informasi yang lebih spesifik, dapat dikatakan juga pihak perusahaan tidak akan terjun masuk ke dunia pasar modal tanpa adanya kerjasama dari pihak penjaminan emisi. Hal tersebut menjadi hambatan yang harus diperhatikan untuk rencana IPO yang akan dilakukan perusahaan, jika dilihat lebih *detail* lagi di balik masalah tersebut dengan adanya campur tangan dari pihak penjamin emisi ini, manajemen atau pengelola perusahaan mendapatkan kesempatan untuk merasakan pengalaman dan pengetahuan para penjamin emisi tersebut. (Asril Sitompul, 1996 dalam Riyadi, 2014).

Keinginan pemilik perusahaan ialah meminimalisir *underpricing* karena terjadinya hal tersebut dapat menyebabkan perpindahan *wealth* dari para pemilik atau pemegang perusahaan ke investor (Beatty, 1989 dalam Gerianta, 2008). Sebagian besar dana investasi yang didapat dari peristiwa *underpricing* tidak memberikan jumlah yang maksimum, sebaliknya bila terjadi *overpricing* maka pihak investor akan dirugikan karena pihaknya tidak mendapatkan *initial return*. *Initial return* merupakan *profit* yang didapat para pemegang saham atau *stockholder* saat IPO di pasar perdana dan menjual kembali di hari yang pertama di pasar perdana. (Gerianta, 2008).

Berdasarkan teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977), teori sinyal adalah tanda-tanda atau sumber informasi yang diperlukan para investor sebagai bahan pertimbangan dan penentu akankah seorang investor bersedia memberikan modalnya kepada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Teori sinyal telah digunakan sebagai cara untuk memperjelas pengungkapan sukarela dari informasi tradisional dan non tradisional.

Penelitian ini akan menggunakan dua faktor yang mempengaruhi terjadinya *underpricing*, yaitu : faktor akuntansi dan non-akuntansi. Faktor akuntansi yang berpengaruh dapat diukur melalui analisis rasio. Rasio keuangan banyak digunakan oleh pihak investor sebagai penanda atau indikator yang

mebutikan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh profit atau laba, manajemen aset serta kewajiban yang dimiliki, dan sebagainya. Indikasi daripada rasio keuangan tersebut akan memberikan dorongan kepada para investor untuk menyalurkan dana mereka kepada perusahaan yang diinginkan. Dalam rasio keuangan ada 6 kelompok kecil yaitu *liquidity*, *capital structure and solvency*, *asset utilization*, *valuation*, *operating performance*, *profitabilitas*, dan *return on investment*. Banyak dari penelitian menggunakan *return on investment* atau profitabilitas (ROA) dan *capital structure and solvency* atau *leverage* (DER). Gambaran mengenai seberapa besar laba yang mampu dihasilkan perusahaan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki ditunjukkan dengan rasio ROA. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan profitabilitas yang tinggi juga sehingga rasa khawatir pihak investor dan mengurangi tingkat terjadinya *underpricing* lebih rendah (Agathee *et al*, 2012; dalam Putra, 2017). Sedangkan rasio *Debt to equity* (DER) menggambarkan seberapa besar hutang yang ada pada perusahaan terhadap modalnya, dengan adanya DER yang tinggi hal tersebut menunjukkan bahwa hutang yang ditanggung perusahaan juga tinggi, sehingga pihak penjamin emisi memberikan harga IPO dibawah harga sebenarnya. Faktor non-akuntansi yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitas penjamin emisi dan ukuran perusahaan.

Sebagian peneliti telah melakukan beberapa pengujian tentang faktor-faktor akuntansi dan non akuntansi yang berpengaruh terhadap *underpricing* tetapi menuai hasil yang masih berbeda-beda. Riyadi (2014) melakukan analisis terkait pengaruh reputasi dari penjamin emisi, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap *underpricing* saham pada penawaran umum perdana. Penelitian tersebut membuahkan hasil yaitu bahwa reputasi penjamin emisi, dan ROA yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham, dimana beberapa variabel lainnya seperti ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*. Hasil penelitian Pahlevi (2014) menyimpulkan bahwa profitabilitas, *current ratio*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan, berpengaruh negatif signifikan, sedangkan *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*. Dalam

penelitian tersebut digunakan variabel lain yaitu reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, persentase saham yang ditawarkan ke publik, dan jenis industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

Lestari (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada penawaran umum perdana di BEI periode 2012-2014. Obyek penelitian Lestari (2015) adalah semua sektor perusahaan yang melakukan IPO di BEI periode 2012-2014. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa reputasi penjamin emisi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan, umur perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan, presentase penawaran saham berpengaruh positif dan tidak signifikan, jenis industri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat *underpricing*.

Ramadana (2018) melakukan penelitian serupa yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *underpricing*. Objek dari penelitian ini meliputi semua perusahaan dari berbagai sektor bisnis yang melakukan IPO pada periode tahun 2007-2013. Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa hanya tingkat *leverage* yang berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing*. Variabel lain seperti profitabilitas, reputasi penjamin emisi, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing*, jika kondisi perekonomian pada periode tersebut berbeda kemungkinan akan memberikan hasil yang berbeda juga.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat beberapa temuan yang masih tidak konsisten atau berubah-ubah, dikarenakan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali melalui penelitian terkait beberapa faktor temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya apakah berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Variabel independen yang digunakan antara lain yaitu kualitas penjamin emisi, rasio *leverage* perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang timbul adalah apakah terdapat pengaruh dari informasi akuntansi profitabilitas, beserta tingkat *leverage* dan informasi non-akuntansi kualitas penjamin emisi, beserta ukuran perusahaan terhadap *underpricing* perusahaan non-keuangan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

1.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

- a. Pengaruh kualitas profitabilitas terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
- b. Pengaruh tingkat *leverage* perusahaan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
- c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
- d. Pengaruh kualitas penjamin emisi perusahaan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO periode 2014-2018

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam banyak kepentingan sebagai berikut:

- a. Manfaat praktik, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan beberapa tambahan informasi mengenai tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO dan berbagai faktor yang memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*, sehingga pihak investor dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi dana kepada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO.
- b. Manfaat Akademik, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan, sebagai acuan penelitian lanjutan bagi para pelajar dan pihak-pihak lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki sistematika sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab satu berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua berisi mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan, hipotesis, dan model penelitian

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 : KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN.

Bab lima berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran.